ANAK PUTUS SEKOLAH PADA KELUARGA MAMPU
(Studi Kasus: Pada Keluarga Pemilik Kebun Sawit di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh:

YUTIMAH
02464/2008

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Tanggal 28 Juni 2012 dan Dinyatakan Lulus

Judul	**: Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Mampu. (Studi Kasus: Pada Keluarga Pemilik Kebun Sawit di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya)**
Nama	**: Yutimah**
NIM	**: 02464**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakutas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Juli 2012

Tim Penguji		**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Erianjoni, S.Sos, M.Si**	
2. Sekretaris	**: Mira Hasti Hasmira, SH,M.Si**	
3. Anggota	**: Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si**	
4. Anggota	**: Drs. Ikhwan, M.Si**	
5. Anggota	**: Wirdanengsih, S.Sos, M.Si**	

ABSTRAK

Yutimah. "Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Mampu. (Studi Kasus: Pada Keluarga Pemilik Kebun Sawit di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya)". *Skripsi.* Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2012.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis untuk melihat masalah putus sekolah pada keluarga mampu yaitu pada keluarga pemilik kebun sawit di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. Tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga secara materil dari hasil perkebunan kelapa sawit, hendaknya anak-anak bisa mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh pendidikan. Kenyataanya masih banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan (putus sekolah) yang berasal dari keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengungkap dan mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan anak putus sekolah pada keluarga mampu di daerah tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James C. Coleman. Coleman mengungkapkan bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan *(preferensi)* yang rasional. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal dalam mencapai tujuannya dengan cara melakukan pilihan terhadap penggunaan sumber daya secara rasional. Begitu juga dengan anak dari keluarga pemilik kebun sawit yang memilih berhenti sekolah untuk bekerja memanfaatkan kebun kelapa sawit karena hal tersebut menurut mereka adalah pilihan untuk bertindak secara rasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus instrinsik. Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 59 orang. Anak yang putus sekolah berjumlah 26 anak, orang tua/wali 28 orang, wali jorong 1 orang, ketua KUD 1 orang dan guru berjumlah 3 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkahnya yaitu mereduksi data, mendisplay data dan penarikan kesimpulan akhir.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak yang putus sekolah pada keluarga mampu di daerah tersebut disebabkan oleh adanya faktor-faktor sebagai berikut: 1) Faktor internal, yang meliputi: (a) Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, (b) Keinginan bekerja dan mencari uang, dan (c) Rendahnya motivasi belajar. 2) Faktor eksternal, yang meliputi sebagai berikut (a) Kurangnya dukungan dari orang tua, (b) Faktor sosial budaya, (c) Kondisi geografis, dan (d) Faktor ekonomi yang berbeda dengan sebelumnya. Masalah tersebut hendaknya dapat diatasi secara bersama-sama baik dari pihak pemerintah, orang tua dan guru agar anak termotivasi untuk menuntut ilmu dan memahami pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Mampu. Studi Kasus: Pada Keluarga Pemilik dan Pengelola Kebun Sawit di Jorong Harapan Mulya SP IV Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya”. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si selaku pembimbing 1 dan Ibu Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si selaku pembimbing II, beserta bapak dan ibu tim penguji ujian skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian terima kasih kepada bapak Adri Febrianto, S. Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan dan Ibu Nora Susilowati, S.Sos, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada seluruh mahasiswa Sosiologi Antropologi khususnya rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Antropologi Angkatan 2008.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL v
DAFTAR LAMPIRAN vi
BAB 1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 12
E. Kerangka Teoritis 12
F. Penjelasan Konsep 15
1. Anak Putus Sekolah 15
2. Keluarga Mampu 16
3. SP IV 17
G. Metodologi Penelitian 18
1. Lokasi Penelitian 18
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian 18
3. Teknik Pemilihan Informan 19
4. Teknik Pengumpulan Data 20
5. Triangulasi Data 24
6. Analisis Data 26

BAB II JORONG HARAPAN MULYA SP IV NAGARI KOTO BERINGIN KECAMATAN TIUMANG KABUPATEN DHARMASRAYA

A. Kondisi Geografis 29

B. Kondisi Demografis 31

C. Kondisi Ekonomi..... 31

D. Kondisi Sosial Budaya 34

E. Kondisi Pendidikan 37

F. Sarana Transportasi dan Komunikasi 39

G. Kondisi Keluarga Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Mampu . 40

BAB III ANAK PUTUS SEKOLAH PADA KELUARGA MAMPU

1. Faktor Internal..... 47

2. Faktor Eksternal 74

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 99

B. Saran..... 100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Anak Putus Sekolah SD, SMP, dan SLTA di Kabupaten Dharmasraya ... 3
2. Jumlah Anak Usia Sekolah di Kabupaten Dharmasraya..... 3
3. Banyaknya lulusan SD, SMP, dan SLTA 4
4. Data anak putus sekolah di Jorong Harapan Mulya SP IV 5
5. Banyaknya KK menurut Kecamatan dan Tingkat Kesejahteraan..... 32
6. Jumlah RTS (Rumah Tangga Sasaran) Penerima Beras Miskin..... 34
7. Jumlah Anak Usia Sekolah di Kabupaten Dharmasraya..... 38
8. Data Anak Putus Sekolah Jenis Kelamin Laki-Laki 44
9. Data Anak Putus Sekolah Jenis Kelamin Perempuan 45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Pedoman Wawancara 104
2. Pedoman Observasi 105
3. Daftar Informan 106
4. Data keluarga anak putus sekolah pada keluarga pemilik kebun sawit 108
5. Foto-foto hasil penelitian 114
6. Surat Tugas Pembimbing 134
7. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial 135
8. Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Lingkungan Masyarakat Kabupaten Dharmasraya 136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. UNESCO sebagai badan PBB yang menangani bidang pendidikan menjelaskan bahwa jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsa, maka haruslah dari pendidikan, sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan terhadap peradaban. Oleh karena itu UNESCO merumuskan bahwa pendidikan itu adalah: *Learning how to think* (Belajar bagaimana berpikir), *Learning how to do* (Belajar bagaimana melakukan), *Learning how to be* (Belajar bagaimana menjadi), *Learning how to learn* (Belajar bagaimana belajar), dan *Learning how to live together* (Belajar bagaimana hidup bersama)[1].

Pendidikan merupakan hal penting juga karena berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek kelakuan-kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakukan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat[2]. Untuk mengikuti pendidikan tersebut ada beberapa jenjang yang harus dilalui. Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik,

[1] *http://www.bpplsp-reg-1.go.id.* Diakses tanggal 12 Desember 2011
[2] Nasution. 2010. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 10

tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14 dijelaskan bahwa pendidikan formal di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.[3]

Pendidikan di sekolah memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, (2) sekolah memberikan keterampilan dasar, (3) sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib, (4) sekolah menyediakan tenaga pembangunan, (5) sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial, (6) sekolah mentrasmisi kebudayaan, (7) sekolah membentuk manusia yang sosial, (8) sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaa dan fungsi-fungsi lainnya[4].

Berdasarkan penjelasan di atas, maka telah diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam suatu negara, namun masih terdapat masalah dalam pendidikan yang belum terselesaikan secara tuntas sampai saat ini di Indonesia. Salah satu masalah dalam pendidikan tersebut adalah masalah putus sekolah. Menurut data tahun 2010 di sebuah situs internet[5] angka putus sekolah seluruh jenjang pendidikan di Indonesia empat tahun terakhir masih di atas satu juta siswa per tahun. Dari jumlah itu, sebagian besar (80 persen) adalah mereka yang masih duduk di jenjang pendidikan dasar (SD-SMP).

---

[3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2008. Jakarta: Visimedia. Halaman 9

[4] Op.cit, Nasution. Halaman 16

[5] *http://www.menegpp.go.id.* Diakses pada tanggal 22 April 2011

Masalah putus sekolah juga terjadi di daerah Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Dharmasraya. Berikut ini adalah data anak putus sekolah (SD, SMP, dan SMA) dari 11 Kecamatan di Dharmasraya:

Tabel 1. Anak Putus Sekolah Tingkat SD, SMP dan SMA di Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2010/2011

NO	KECAMATAN	TINGKAT			Total
		SD	SMP	SMA	
01	Sungai Rumbai	15	5	1	21
02	Koto Baru	2	2	1	5
03	Sitiung	8	5	6	19
04	Pulau Punjung	12	5	3	20
05	IX Koto	2	-	-	2
06	Timpeh	9	7	5	21
07	Koto Salak	11	6	-	17
08	Tiumang	18	11	9	38
09	Padang Laweh	-	-	-	-
10	Asam Jujuhan	1	1	-	2
11	Koto Besar	6	10	-	16
Jumlah		84	52	25	161

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Dharmasraya

Berdasarkan data jumlah anak putus sekolah tersebut perlu juga diketahui mengenai jumlah anak usia sekolah secara keseluruhan di Kabupaten Dharmasraya yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Anak Usia Sekolah di Kabupaten Dharmasraya

Usia Sekolah	Jumlah
Usia 7 – 12 tahun	21.735
Usia 13 – 15 tahun	10.891
Usia 16 – 18 tahun	10.748
Usia > 18 tahun	16.872
Total	60.246

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Dharmasraya

Data lain mengenai banyaknya lulusan anak sekolah SD, SLTP, dan SLTA dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Banyaknya lulusan SD, SMP, dan SLTA Tahun Ajaran 2010/2011

NO	KECAMATAN	TINGKAT			Total
		SD	SMP	SMA	
01	Sungai Rumbai	204	165	153	522
02	Koto Baru	351	328	82	761
03	Sitiung	324	102	251	677
04	Pulau Punjung	398	274	226	898
05	IX Koto	158	89	-	247
06	Timpeh	243	173	63	479
07	Koto Salak	207	175	-	382
08	Tiumang	168	62	59	289
09	Padang Laweh	85	30	-	115
10	Asam Jujuhan	115	22	-	137
11	Koto Besar	278	82	-	360
Jumlah		2531	1502	834	4867

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Dharmasraya

Berdasarkan data anak putus sekolah yang berjumlah 161 anak di Kabupaten Dharmasraya, terlihat bahwa jumlah yang tertinggi ada di Kecamatan Tiumang dengan total 38 anak putus sekolah. Setelah melakukan penelitian di Jorong Harapan Mulya SP IV, peneliti menemukan ada 26 anak putus sekolah yang berasal dari keluarga pemilik kebun kelapa sawit. Data tersebut peneliti dapatkan dari hasil penelusuran langsung melalui wawancara dan observasi kepada masyarakat dan dari sekolah-sekolah terdekat dari Jorong Harapan Mulya SP IV. Jumlah 26 anak yang putus sekolah di daerah tersebut merupakan akumulasi dari 8 anak yang putus sekolah pada tingkat SD, 12 anak pada tingkat SMP, dan 6 anak putus pada tingkat SMA. Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 4. Data Anak Putus Sekolah SD, SMP, dan SLTA di Jorong Harapan Mulya SP IV.

NO	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Putus Sekolah	Tahun Putus Sekolah
01	Lisnawati	10 tahun	P	Kelas 5 SD	2011
02	Dwi Andi Purnomo	12 tahun	L	Kelas 5 SD	2011
03	Septi wahyuningtias	13 tahun	P	Kelas 5 SD	2010
04	Asep supriyanto	13 tahun	L	Kelas 3 SD	2008
05	Kemi Yanti	15 tahun	P	Kelas 6 SD	2008
06	Oktaviani	14 tahun	P	Kelas 5 SD	2009
07	Ahmad Sodikin	14 tahun	L	Kelas 4 SD	2008
08	Pirnaningsih	13 tahun	P	Kelas 5 SD	2010
09	Riyandi	16 tahun	L	Kelas 1 SMP	2009
10	Slamet Sugino	17 tahun	L	Kelas 1 SMP	2008
11	Rini Gumiyati	18 tahun	P	Kelas 3 SMP	2008
12	Latin	15 tahun	L	Kelas 2 MTS (pesantren)	2011
13	Yudi Setiono	15 tahun	L	Kelas 2 SMP	2011
14	Toni Suhada	18 Tahun	L	Kelas 3 SMP	2009
15	Heri Suhenda	16 tahun	L	Kelas 2 SMP	2010
16	Elgani	17 tahun	L	Kelas 3 MTS	2010
17	Yulianto	16 tahun	L	Kelas 3 SMP	2011
18	Winarni	17 tahun	P	Kelas 2 SMP	2009
19	Jasiran	18 tahun	L	Kelas 3 SMP	2009
20	Suci Setiawanti	17 tahun	P	Kelas 1 SMP	2008
21	Purwanti	18 tahun	P	Kelas 2 SMA	2010
22	Wahyu Dianto	16 tahun	L	Kelas 1 MAN	2011
23	Zainal Arifin	18 tahun	L	Kelas 2 SMA	2010
24	Rasino	18 tahun	L	Kelas 1 SMA	2009
25	Arif Nugroho	17 tahun	L	Kelas 2 SMA	2010
26	Susilo	18 tahun	L	Kelas 1 SMA	2009

Penduduk di Jorong Harapan Mulya SP IV sebagian besar berasal dari masyarakat transmigran yang berasal dari suku bangsa Jawa. Akibatnya anak putus sekolah yang diteliti semuanya juga berasal dari keluarga transmigran yang merupakan suku Jawa. Penduduk transmigran yang tinggal di Jorong Harapan Mulya SP IV pekerjaan sehari-harinya adalah bekerja di kebun kelapa sawit.

Menurut data penghasilan penduduk pemilik kebun sawit di KUD Bukit Jaya Jorong Harapan Mulya SP IV peneliti dapat mengetahui bahwa orang tua anak putus sekolah yang bekerja sebagai pemilik kebun sawit di daerah tersebut kira-kira pendapatan perbulannya yaitu berkisar Rp. 3 juta sampai Rp. 20 juta per bulan dengan luas kebun sawit antara 2 hektar sampai 15 hektar. Kriteria miskin menurut Badan Pusat Statistik (BPS)[6] memiliki 14 kriteria dan salah satunya adalah yang pendapatan keluarganya kurang dari Rp. 600.000,- per bulan. Keluarga yang pendapatan per-bulannya di atas Rp 600.000,- maka dikatakan sebagai keluarga mampu.

Peneliti juga mengamati bahwa pada umumnya penduduk di Jorong Harapan Mulya SP IV memiliki kondisi rumah yang layak dengan fasilitas yang lengkap. Fasilitas tersebut, diantaranya tersedia televisi, kulkas, mesin cuci, kipas angin dan barang elektronik lainnya. Selain itu peneliti juga mengamati bahwa anak-anak yang putus sekolah sudah memiliki *handphone* dan sepeda motor sendiri. Anak-anak yang berasal dari keluarga mampu, seharusnya bisa melanjutkan pendidikannya. Kenyataannya, banyak anak-anak yang putus sekolah dari keluarga mampu di daerah tersebut.

---

[6] *http://www.bps.go.id* . Diakses tanggal 03 Oktober 2011

Dari penjelasan di atas, maka terlihat jelas bahwa keadaan ekonomi keluarga anak yang putus sekolah di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya adalah mampu karena penghasilan keluarganya di atas Rp. 600.000,- per bulan yaitu 3 juta sampai 20 juta per bulan. Penduduk di Kabupaten Dharmasraya juga tergolong pada tingkat menengah ke atas hal tersebut sesuai dengan data IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2010 yaitu 69.13 dan KFD (Kemampuan Fiskal Daerah) tahun 2010 sebesar 1.07[7].

Keluarga yang memiliki lahan perkebunan atau yang bekerja di perkebunan kelapa sawit menjadikannya sebagai sumber penghasilan tetap, dimana hasil perkebunan tersebut menjadi lahan perekonomian keluarga. Ogburn[8] mengungkapkan bahwa keluarga memiliki salah satu fungsi, yakni ekonomi, yaitu menjadi tempat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan akan tanggungjawab pendidikan untuk anak. Keluarga juga memiliki fungsi pendidikan dimana keluarga berfungsi sebagai wadah sosialisasi primer, yakni di mana anak-anak dididik untuk memahami dan menganuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat[9].

Fungsi pendidikan keluarga pada dasarnya juga telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetep

---

[7] *storage.jak-stik.ac.id/ProdukHukum/Keuangan/Keuangan_451.pdf.* Diakses tanggal 4 Desember 2011. Perbandingan antar daerah di Indonesia yaitu perbandingan antar kabupaten/kota, maka kriteria IPM yang kedua yaitu "Tingkatan menengah", dipecah menjadi 2 (dua) golongan sehingga gambaran status akan berubah menjadi sebagai berikut: a. Tingkatan rendah, jika IPM < 50, b. Tingkatan menengah-bawah, jika 50 < IPM < 66, c. Tingkatan menengah-atas, jika 66 < IPM < 80**,** dan d. Tingkatan atas, jika IPM > 80.

[8] Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar,* Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 95

[9] Soekanto, Soerdjono.1990. *Sosiologi Keluarga. Tentang Ikhwal Keluarga Renaja dan Anak.* Jakarta: PT Rineka Cipta. Halaman: 85

penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi makin lama (dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi) dan pengaruhnya menjadi makin penting[10]. Oleh karena itu hendaknya keluarga pada masa sekarang juga memahami arti penting pendidikan anaknya di sekolah apalagi ketika keadaan ekonomi keluarga keluarga yang mapan hendaknya bisa digunakan untuk biaya pendidikan anak di sekolah.

Demikian juga yang terdapat pada keluarga petani kelapa sawit di Jorong Harapan Mulya SP IV, peran anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam mengelola lahan yang ada secara ekonomi, dan hendaknya kebutuhan akan pendidikan anak mereka dapat terpenuhi. Namun, pertumbuhan dalam bidang sosial ekonomi pada keluarga petani sawit tersebut ternyata tidak sejalan dengan pemanfaatannya oleh keluarga pemilik kebun sawit terhadap pendidikan anaknya di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Hal tersebut dikarenakan masih ditemukannya anak yang tidak melanjutkan pendidikan (putus sekolah) pada keluarga mampu (petani sawit) di daerah tersebut.

Penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti adalah penelitian oleh Nani Andriza (2003/42987) dengan judul "Nilai Anak Bagi Keluarga Nelayan (Studi Kasus: Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Nelayan di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan tentang nilai anak putus sekolah pada

[10] Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Halaman 36

keluarga nelayan baik nilai ekonomis maupun non ekonomis bagi keluarga mereka. Nilai ekonomis terungkap dari peran serta anak dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Mereka ikut bekerja sebagai nelayan lalu uangnya diberikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Nilai non ekonomis terdiri dari nilai sosial (keikutsertaan membantu orang tua) dan nilai psikologi (Rasa bangga orang tua jika anaknya membantu keluarganya)[11].

Penelitian relevan yang lainnya adalah Devi Marina Afda dengan judul "Pemanfaatan Hasil Perkebunan Kelapa Sawit dalam Keluarga Terhadap Pendidikan Anak (Studi Komparatif antara Keluarga Petani Kelapa Sawit Kelas Bawah dan Menengah ke Atas di Desa Sialang Pamoran, Kabupaten Labuhan Batu Terhadap Pendidikan Anak). Penelitian tersebut membandingkan petani sawit kelas menengah ke atas dengan petani sawit kelas bawah dalam pemanfaatan kebun sawit terhadap pendidikan anak. Hasil penelitiannya menunjukan terjadinya stratifikasi antara petani kelapa sawit kelas menengah ke atas yang perkebunannya luas dengan petani sawit yang perkebunan sawitnya masih sedikit (kelas bawah). Stratifikasi tersebut terlihat dari ciri khas pemanfaatan kelapa sawit terhadap pendidikan anaknya, Bagi petani sawit kelas menengah ke atas, pendidikan tidak begitu dipentingkan karena merasa hidupnya sudah terjamin. Petani sawit kelas bawah sangat mementingkan pendidikan anaknya karena merasa bahwa pendidikan anaknya adalah investasi bagi masa depan keluarganya[12].

---

[11] Andriza, Nani. 2007. *Nilai Anak Bagi Keluarga Nelayan (Studi Kasus: Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Nelayan di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung).* Padang: Universitas Negeri Padang (UNP)

[12] Afda, Marina Devi. 2008. *Pemanfaatan Hasil Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dalam Keluarga Terhadap Pendidikan Anak (Studi komparatif antara keluarga petanikelapa sawit kelas*

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaanya adalah pada studi relevan yang pertama meneliti tentang anak putus sekolah dari keluarga nelayan yang termasuk kurang mampu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai anak putus sekolah pada keluarga petani sawit yang termasuk keluarga mampu. Studi relevan yang pertama mengkaji tentang nilai anak yang putus sekolah bagi keluarganya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji mengenai faktor penyebab terjadinya putus sekolah pada keluarga mampu.

Pada studi relevan yang ke-dua, persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan anak di keluarga petani sawit. Perbedaannya terdapat pada fokus kajiannya. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang pemanfaatan hasil perkebunan kelapa sawit terhadap pendidikan anak dengan membandingkan pemanfaatan hasil perkebunan kelapa sawit kelas menengah ke atas dan petani sawit kelas bawah terhadap pendidikan anaknya. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji tentang faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah pada keluarga mampu yaitu pada keluarga pemilik kebun sawit di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

---

bawah dan menengah ke atas di desa Silalang Pamoran, Kabupaten Labuhan Batu Terhadap Pendidikan Anak). Medan: Universitas Sumatera Utara (USU)

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. Permasalahan mengenai anak putus sekolah pada keluarga mampu pada dasarnya terdapat adanya ketimpangan. Keluarga yang mampu dan bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga secara materil namun anak-anaknya mengalami putus sekolah atau tidak mampu menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Anak-anak yang putus sekolah tersebut berasal dari keluarga pemilik kebun kelapa sawit di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *Mengapa terjadi putus sekolah di kalangan keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya?*

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap anak putus sekolah yang terjadi pada keluarga mampu (keluarga pemilik kebun sawit) di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kbaupaten Dharmasraya. Kemudian secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah pada keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini khususnya pada bidang yang terkait yaitu bidang sosiologi/antropologi pendidikan, sosiologi ekonomi dan sosiologi keluarga.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya bagi instansi dan pemerhati masalah putus sekolah pada keluarga mampu agar mampu mengatasi masalah tersebut dengan baik.

E. Kerangka Teoritis

Penulis menggunakan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman dalam mengkaji mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Hal yang penting adalah kenyataan bahwa

tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor[13].

Coleman mengungkapkan bahwa ”Tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan *(preferensi)*”. Untuk maksud yang lebih teoritis, Coleman menjelaskan bahwa aktor rasional adalah aktor yang melihat tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Menurut Coleman ada dua unsur utama dalam teori pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor.[14]

Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor tentu memperhatikan biaya tindakan. Seorang aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai sangat tinggi bila sumber dayanya tidak memadai, bila peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan yang sangat bernilai. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal dalam mencapai tujuannya dengan cara melakukan pilihan terhadap penggunaan sumber daya secara rasional[15].

Anak yang memutuskan untuk putus sekolah dari kalangan keluarga mampu pada dasarnya dalam melakukan tindakan ditentukan oleh adanya nilai atau pilihan yang mereka pilih secara rasional menurut dirinya. Tindakan yang dipilih oleh anak putus sekolah adalah yang dapat memaksimalkan kegunaan

---

[13] Wrihatnolo, Randy R, dkk. 2007. *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: PT Gramedia. Halaman 104.
[14] Ritzer, George dkk. 2007. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Halaman 394
[15] Wrihatnolo. Randy R. Dkk. *Op.Cit*. Halaman 104.

atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Pilihan dari anak putus sekolah tersebut adalah menggunakan hasil pendapatan dari kebun sawit untuk melanjutkan pendidikan atau sebaliknya yaitu menggunakan hasil pendapatan kebun sawit untuk memperkaya dirinya sehingga memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan mengurus kebun sawit tersebut.

Secara garis besar faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya dikarenakan oleh dua faktor penyebab yaitu: 1) Faktor internal, yang meliputi: a. Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, b. Keinginan bekerja dan mencari uang, dan c. Rendahnya motivasi belajar. 2) Faktor eksternal, yang meliputi a. Kurangnya dukungan dari orang tua, b. Faktor sosial budaya, c. Kondisi geografis, dan d. Faktor ekonomi yang berbeda dengan sebelumnya.

Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hierarki yang tertata rapi dari preferensi. Dalam hal ini rasional berarti[16]:

1. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan. Berdasarkan perhitungan mereka, kerja lebih banyak memberi manfaat daripada sekolah. Anak yang putus sekolah bisa mengambil suatu manfaat yaitu dengan memilih untuk bekerja di kebun sawit seperti yang dilakukan orang tuanya untuk mencapai tujuan hidup mapan.

[16] Damsar. 2002.*Sosiologi Ekonomi.* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. Halaman 31-32

2. Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku. Menurut mereka sekolah bisa mengeluarkan biaya, sedangkan dengan bekerja mereka bisa mendapatkan uang. Berdasarkan hal tersebut, maka mereka menentukan perilaku yang akan ditempuh yaitu memutuskan berhenti sekolah dan bekerja di kebun sawit.
3. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu. Keluarga dari anak putus sekolah merupakan keluarga transmigran. Sebelum transmigrasi keadaan mereka tidak sebaik dengan setelah transmigrasi. Saat ini mereka telah memiliki kebun sawit dengan penghasilan yang baik sehingga mereka memaksimalkan pemanfaatan kebun sawit tersebut untuk mencapai pilihan hidupnya yaitu hidup mapan. Untuk mencapai hal tersebut, anak-anak dari pemilik sawit juga ikut bekerja sehingga pendidikannya terganggu dan putus sekolah.

F. Penjelasan Konsep

1. Anak Putus Sekolah

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan"[17]. Berdasarkan batasan anak sesuai Undang-Undang di atas, maka anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia maksimal 18 (delapan belas) tahun. Anak yang diteliti tersebut adalah yang mengalami putus sekolah dari tingkat pendidikan SD, SMP,

[17]Supeno. Hadi.2010.*Kriminalisasi Anak.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Halaman 41

dan SMA serta berasal dari keluarga mampu yaitu dari keluarga pemilik kebun sawit di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

Putus sekolah adalah murid yang tidak melanjutkan lagi sekolahnya sebelum menamatkan tingkat pendidikan yang sedang ia duduki[18]. Berdasarkan hal tersebut anak putus sekolah adalah murid atau siswa yang berusia maksimal 18 (delapan belas) tahun yang tidak melanjutkan lagi sekolahnya sebelum menamatkan pendidikan yang sedang ia duduki. Siswa yang putus sekolah yang akan diteliti adalah dikhususkan yang berasal dari keluarga mampu yaitu dari keluarga pemilik kebun sawit di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

2. Keluarga Mampu

Keluarga adalah institusi sosial yang ada di dalam setiap masyarakat. Bila berbicara tentang keluarga, seperti dikatakan oleh Schaefer & Lamm mengartikan keluarga adalah sepasang suami istri beserta anak-anak mereka yang belum menikah, tinggal bersama dalam satu rumah. Karena didasarkan pada pertalian perkawinan antara suami dengan istri, maka kehidupan keluarga sering disebut sebagai *conjugal family.* Namun dewasa ini, istilah yang lebih populer dipakai untuk mendefinisikan kondisi tersebut adalah keluarga batih.[19]

---

[18] Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 134

[19] Ihromi. T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 67.

Keluarga batih menurut Soerjono Soekanto yaitu yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat[20]. Kemudian pengertian mampu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) kuasa, (2) berada; kaya; mempunyai harta berlebih.

Berdasarkan kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga mampu adalah suatu lembaga sosial terkecil dari masyarakat yang memiliki kuasa/berada atau mempunyai harta yang berlebih dalam hal ekonomi. Dalam penelitian ini keluarga mampu yang dimaksud adalah yang sesuai dengan kriteria dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa keluarga yang tergolong mampu adalah yang pendapatan ekonominya di atas Rp.600.000,- per bulan. Peneliti juga mengkhususkan pada keluarga mampu yang berasal dari keluarga pemilik kebun sawit di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

3. SP IV

SP IV merupakan suatu daerah satuan pemukiman untuk masyarakat transmigrasi di Kabupaten Dharmasraya. Daerah pemukiman tersebut terdiri dari areal perkebunan kelapa sawit dan areal perumahan yang telah disediakan pemerintah untuk masyarakat yang transmigrasi pada tahun 1990-an.

[20] Soekanto. Soerjono. *Op.Cit*. Halaman 22.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat anak putus sekolah yang khususnya berasal dari keluarga mampu yaitu dari keluarga pemilik kebun sawit. Kondisi keluarganya mampu, namun anak-anaknya tidak mengenyam pendidikan secara tuntas. Kondisi sosial yang terjadi di daerah tersebut yang membuat peneliti ingin mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV Kecamatan Tiumang Nagari Koto Beringin Kabupaten Dharmasraya.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan yaitu melalui pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif kerena pendekatan ini dirasa mampu untuk mengungkap secara mendalam mengenai realitas sosial dari masalah anak putus sekolah pada keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. Pendekatan ini dipilih juga dengan pertimbangan agar dapat memahami lebih mendalam tentang aspek yang mendorong terjadinya anak putus sekolah pada keluarga mampu khususnya pada anak dari keluarga pemilik sawit di Jorong .

Peneliti juga memilih tipe penelitian yaitu tipe studi kasus. Studi kasus ini dilakukan karena adanya kekhususan dari kasus yang diteliti

yaitu anak putus sekolah pada keluarga mampu. Jenis studi kasus yang peneliti pilih adalah studi kasus instrinsik. Alasan penggunaan studi kasus instrinsik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus tertentu khususnya dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah pada keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan subyek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, oleh karena itu diharapkan informannya adalah orang yang benar-benar memiliki pengetahuan yang luas tentang situasi dan kondisi lokasi dan menguasai permasalahan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) dengan maksud peneliti menentukan sendiri informan penelitian berdasarkan tujuan penelitian[21]. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, tokoh masyarakat seperti wali jorong dan ketua KUD, dan guru-guru.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 59 orang yang diambil berdasarkan azas kejenuhan data yang artinya pengambilan informan dihentikan karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup,

[21] Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta : PT Bumi Aksara.

mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan penelitian. Jumlah informan tersebut dengan rincian sebagai berikut: (1) Anak yang putus sekolah itu sendiri berjumlah 26 informan, (2) Orang tua dari anak putus sekolah berjumlah 28 informan, (3) Wali Jorong Harapan Mulya 1 informan, (4) Ketua KUD berjumlah 1 informan dan (5) Guru berjumlah 3 informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan di sini adalah termasuk tipe observasi non partisipan. Prosedur pelaksanaan observasi non partisipan adalah observer berada di luar kegiatan, seolah-olah sebagai penonton[22]. Observasi non partisipan dilakukan dalam penelitian ini karena peneliti berusaha mencari tahu siapa saja anak yang putus sekolah pada keluarga mampu. Kemudian peneliti juga mengamati hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak yang putus sekolah dari keluarga dalam kehidupan sehari-harinya. Peneliti juga mengamati bagaimana kondisi geografis, keadaan ekonomi (kondisi rumah, perlengkapan yang dimiliki), serta aktivitas anak putus sekolah pada keluarga mampu namun peneliti tidak ikut serta menjadi anggota dari anak putus sekolah tersebut.

[22] Djaali. Mujono, Pudji. 2007. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan.* Jakarta: PT Grasindo. Halaman 17

Pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan pertama kali adalah dengan mengamati kondisi geografis daerah penelitian yang jauh dari daerah perkotaan. Kondisi jalan juga buruk, hal tersebut menjadi salah satu penyebab banyaknya anak putus sekolah. Kemudian peneliti mengamatai kondisi rumah dari keluarga anak putus sekolah, fasilitas yang dimilikinya serta mengamati aktivitas yang dilakukan oleh anak putus sekolah pada keluarga mampu (pemilik kebun sawit).

Peneliti mengamati bahwa kondisi rumah sudah baik karena dilihat dari dinding rumah banyak yang ditembok. Kemudian lantai rumah juga sudah banyak yang menggunakan lantai keramik, walaupun ada beberapa yang lantai semen. Meskipun demikian peralatan rumah tangga yang dimiliki oleh keluarga pemilik kebun sawit cukup lengkap seperti: televisi, kulkas, kipas angin, mesin cuci dan lain sebagainya. Selain itu menurut pengamatan juga tampak bahwa anak-anak yang putus sekolah di daerah tersebut juga sudah memiliki *handphone* dan sepeda motor sendiri. Hasil pengamatan tersebut menunjukan bahwa keluarga anak putus sekolah tergolong mampu yang juga dibuktikan dengan jumlah penghasilan orang tua per bulan yang tergolong mampu, sesuai dengan kriteria menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dengan gaji diatas Rp. 600.000,- per bulan.

Selain itu peneliti juga mengamati aktivitas anak putus sekolah pada saat bekerja baik bekerja *manen, muat, mbondol* dan juga *ngrawat*. Selain bekerja, aktivitas anak putus sekolah pada sore hari

yaitu pada pukul 15.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB adalah bersantai. Diantaranya ada yang nongkrong, main bulu tangkis, main sepak bola dan ada juga yang pergi ke pusat kota untuk *refreshing.*

b. Wawancara

Teknik wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam *(indepth interview*). Pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan berulang-ulang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mendalam dan mampu memahami pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang anak putus sekolah pada keluarga mampu di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

Peneliti melakukan wawancara pada siang hari dan sore hari karena kebanyakan para informan berada di rumah pada saat itu. Peneliti menemui kendala, jika melakukan penelitian ke lokasi/tempat bekerja di kebun kelapa sawit karena biasanya wawancara hanya bisa sebentar, yaitu pada waktu mereka istirahat. Untuk mengatasi kendala tersebut dan untuk wawancara lebih mendalam maka peneliti membuat janji dengan informan. Kemudian, peneliti dapat menemui mereka setelah pulang bekerja. Hal tersebut untuk memudahkan peneliti mendapat informasi secara mendalam baik dari pekerja anak tersebut, ayah dan ibunya.

Peneliti melakukan wawancara pada siang hari yaitu pada pukul 13:00 WIB sampai dengan 15:00 WIB terutama dengan

informan orang tua anak putus sekolah, karena pada waktu tersebut beberapa diantaranya berada di rumah. Setelah itu, yaitu pada sore hari peneliti mewawancarai anak putus sekolah yang berada di rumah karena sudah pulang kerja dari kebun kelapa sawit atau yang sedang nongkrong dari pukul 15.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB. Jika ada orang tua anak putus sekolah pada sore itu, maka peneliti juga melakukan wawancara lagi dengan mereka. Karena waktu luang informan banyak di sore hari, maka peneliti lebih banyak melakukan wawancara pada sore hari ketika informan sedang bersantai di rumahnya masing-masing.

Pada pagi hari dari pukul 08:00 WIB sampai dengan 13:00 WIB peneliti juga berusaha menemui informan tapi terkadang informan sibuk bekerja jadi peneliti hanya sedikit melakukan wawancara. Wawancara yang bisa dilakukan pada pagi hari sampai siang hari tersebut hanya dengan guru-guru, wali jorong dan ketua KUD. Wawancara yang lebih mendalam dengan anak putus sekolah serta orang tuanya dilakukan dari pukul 13:00 WIB sampai pukul 18:00 WIB. Peneliti dalam melaksanakan wawancara menggunakan pedoman wawancara yaitu rumusan-rumusan pertanyaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan catatan lapangan. Demi melengkapi data tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumentasi di kantor-kantor yang bersangkutan ditambah dengan foto-foto di lapangan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis di Jorong Harapan Mulya SP IV Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. Selain itu juga untuk mendapatkan data tentang jumlah anak putus sekolah yang diambil dari kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Dharmasraya dan kantor BPS Kabupaten Dharmasraya, kemudian data jumlah penduduk di Jorong Harapan Mulya SP IV yang diambil dari Kantor Wali Nagari Koto Beringin Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh valid, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Hal tersebut dilakukan dengan cara triangulasi sumber berupa pertanyaan yang diajukan kepada berbagai sumber (informan) baik anak putus sekolah, orang tua, wali jorong, ketua KUD, maupun kepada guru-guru dari anak putus sekolah secara berulang-ulang.

Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja tapi dilakukan secara berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Kemudian, triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu terhadap teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis

melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.[23]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda yang bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat. Seperti data yang didapat anak putus sekolah itu sendiri, keluarga pemilik kebun sawit, wali nagari dan masyarakat sekitar yang dilakukan berkali-kali dan tidak hanya dengan satu orang saja namun dengan beberapa orang dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih akurat.

Begitu juga dengan observasi dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan ketepatan informasi dari hasil penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi tempat tinggal keluarga anak putus sekolah, mengamati kegiatan anak putus sekolah, mengamati kepemilikan materi yang dimiliki oleh anak atau orang tua putus sekolah. Dokumentasi dilakukan dengan mempelajari arsip, berupa data anak putus sekolah dari kantor Dinas Pendidikan, kantor BPS Kabupaten Dharmasraya, kantor Kecamatan Tiumang dan kantor Wali Nagari Koto Beringin.

---

[23] Mattew B. Miles. A. Micahel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press. Halaman 16-20

6. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Peneliti memilih teknik analisis data tersebut karena menurut peneliti teknik tersebut mampu untuk menganalisis data-data hasil penelitian tentang anak putus sekolah pada keluarga mampu. Menurut Miles dan Huberman[24] analisis interaktif adalah ”Kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (berhubungan satu sama lain)”. Ada tiga komponen kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

Reduksi Data, yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah”yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Model Data (Data Display). Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua

[24] Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Halaman 129-135

dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

Penarikan/Verifikasi Kesimpulan. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

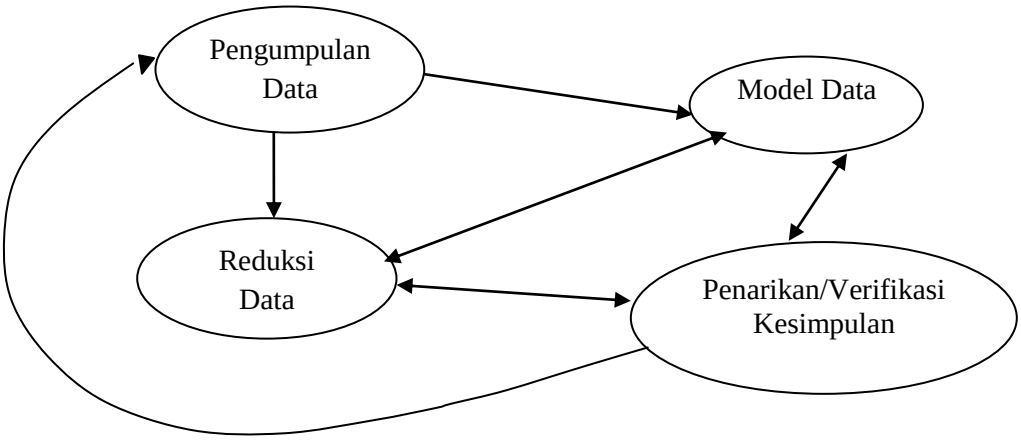

Gambar 1: Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.